

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PAI
PADA SISWA YANG MEMILIKI GAYA BELAJAR BERBEDA
DENGAN MENGGUNAKAN STAD DI KELAS VII SMPN-1
KOTA BESI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)



Oleh:

NURHIDAYATI
(16016033)

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA

PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1441 H/2019 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email :
iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : *Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda dengan Menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur.*

Ditulis Oleh : Nurhidayati

NIM : 16016033

Prodi : MPAI

Dapat diajukan didepan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi MPAI.

Palangka Raya, 16 Oktober 2019
Direktur,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERSETUJUAN

JUDUL : PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN PAI PADA SISWA YANG MEMILIKI
GAYA BELAJAR BERBEDA DENGAN
MENGUNAKAN STAD DI KELAS VII SMPN-1
KOTA BESI KABUPATEN KOTAWARINGIN
TIMUR

NAMA : NURHIDAYATI

NIM : 16016033

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam

JENJANG : Strata Dua (S2)

Palangka Raya, 16 Oktober 2019

Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. H. Mazrur, M. Pd
NIP. 19620608 198903 1 003

Pembimbing II,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag
NIP. 19730601 199903 2 005

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PAI PADA SISWA YANG MEMILIKI GAYA BELAJAR BERBEDA DENGAN MENGGUNAKAN STAD DI KELAS VII SMPN-1 KOTA BESI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**. Oleh Nurhidayati NIM 16016033 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari: Selasa

Tanggal: 23 Safar 1441 H/22 Oktober 2019 M

Palangka Raya, 22 Oktober 2019

Tim Penguji:


1. **Dr. Hj. Hamdanah, M. Ag**
Ketua Sidang
2. **Dr. Hj. Muslimah, M. Pd. I**
Penguji Utama
3. **Dr. H. Mazrur, M. Pd**
Penguji 1
4. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag**
Penguji 2/Sekretaris

()
()
()
()

Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya,




Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429.199103 1 002

ABSTRAK

Nurhidayati. 2019. Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda dengan Menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur

Perbedaan gaya belajar menggambarkan penyebab utama terjadinya tingkah laku belajar. Apakah strategi kooperatif tipe STAD cocok pada semua gaya belajar atau hanya cocok pada gaya belajar tertentu saja.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa proses strategi kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN-1 Kota Besi dan perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah teknik *non random sampling*. Sampel penelitian berjumlah 59 orang yang dibelajarkan dengan strategi kooperatif tipe STAD.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata (mean), median, dan modus. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, pembagian angket gaya belajar, tes hasil belajar, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan juga didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda (strategi kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi) gaya belajar auditori diperoleh nilai rata-rata 77,33 nilai median 75 dan modus 75 lebih tinggi dibandingkan gaya belajar kinestetik dengan nilai rata-rata 75,25 nilai median 80 modus 80 dan gaya belajar visual dengan nilai rata-rata 74,67 median 75 dan modus 75.

Kata Kunci: STAD, Gaya Belajar.

ABSTRACT

Nurhidayati. 2019. *Differences in Learning Outcomes of PAI Subjects for Students Who Have Different Learning Styles Using STAD in Class VII SMPN-1 Kota Besi Kota Kotawaringin Timur Regency*

Different learning styles illustrate the main causes of learning behavior. Is the STAD type cooperative strategy suitable for all learning styles or is it only suitable for certain learning styles.

The purpose of this study was to analyze the STAD type cooperative strategy process in PAI subjects in Grade VII of SMPN-1 Kota Besi and the difference in learning outcomes of PAI subjects in students who have different learning styles (STAD type cooperative strategies in grade VII of SMPN-1 Kota Besi).

The population in this study were eighth grade students of SMP Negeri 1 Kota Besi Kota Kotawaringin Timur. The sampling technique used was non random sampling technique. The sample of this study were 59 people who were taught with a STAD type cooperative strategy.

The research method used is quantitative. The statistical tests used in this study are mean (mean), median, and mode. The main data collection techniques are observation, distribution of learning style questionnaires, achievement test, interviews and documentation.

The results showed that the STAD type cooperative strategy in class VII of SMP Negeri 1 Kota Besi was well implemented. This is proven by the type of STAD cooperative learning strategies that can increase student learning activities and are also supported by increased student learning outcomes. There are differences in learning outcomes of PAI subjects in students who have different learning styles (STAD type cooperative strategies in class VII SMPN-1 Kota Besi) auditory learning styles obtained an average value of 77.33 median values 75 and mode 75 higher than learning styles kinesthetic value with an average value of 75.25 median value 80 mode 80 and visual learning style with an average value of 74.67 median 75 and mode 75.

Keywords: STAD Type and Learning Style.

KATA PENGANTAR

Her&

Pertama-tama penulis mengucapkan hamdalah kepada Tuhan yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

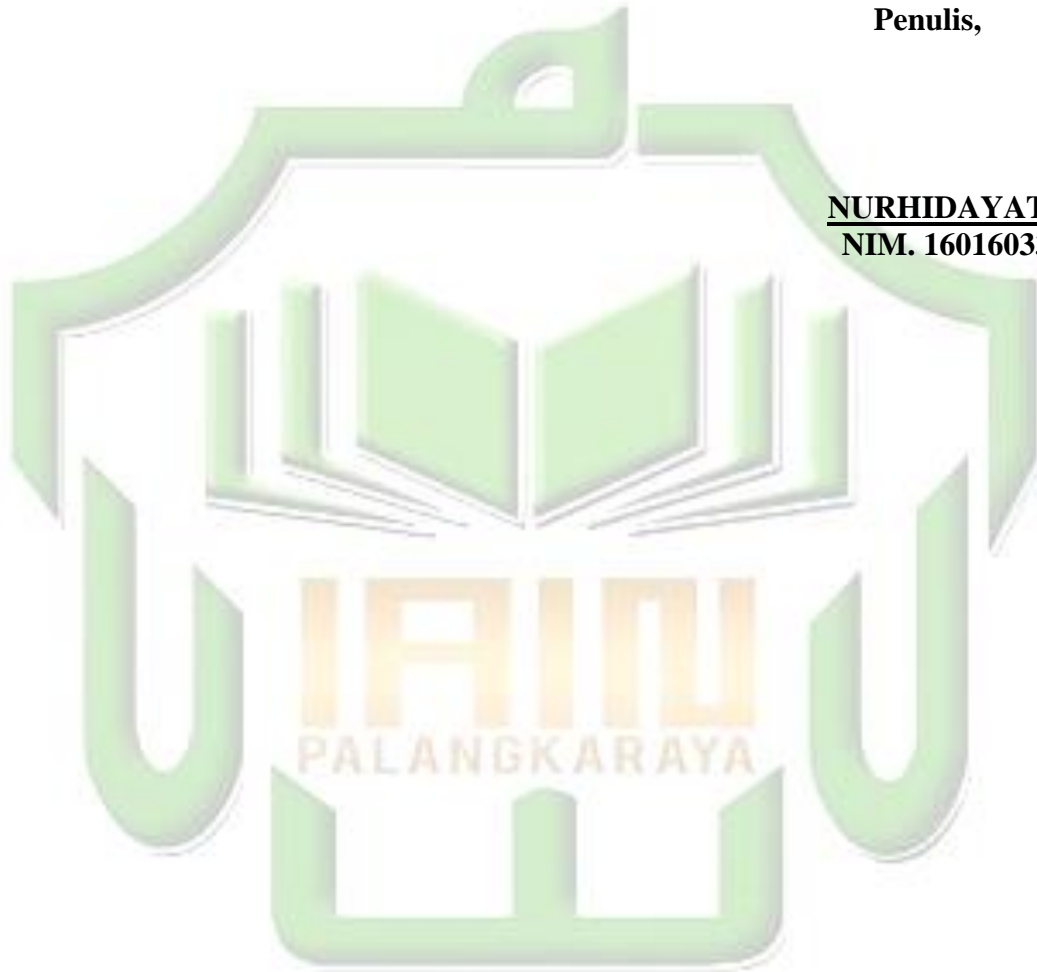
1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar M. Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menempuh pendidikan S2 di IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M. Ag Direktur Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya sekaligus pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti di saat penyusunan tesis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. H. Mazrur, M. Pd pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti di saat penyusunan tesis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian. Ini tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa diselesaikan.

Terakhir penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 15 Oktober 2019
Penulis,

NURHIDAYATI
NIM. 16016033



PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda (Strategi Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Kelas VII SMPN-1 Kota Besi), adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 15 Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan,



NURHIDAYATI
NIM. 16016033

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, maka saya mempersembahkan tesis ini kepada:

- 1. Orang tuaku tercinta, ayahanda Alm. Ahmad Saman dan ibunda Erna yang senantiasa mendidik, membimbing, memotivasi, mendukung, membantu serta mendo'akan dalam setiap langkah hidup ini dengan penuh sabar dan ketulusan, keikhlasan dengan iringan kasih sayang serta terimakasih atas jasa-jasa yang telah diberikan kepadaku sampai terselesainya S2.*
- 2. Suamiku Ahmad Supriadi, dan anakku Sulthan Muhammad Ibrahim tercinta yang selalu mendoakan memberikan dukungan semangat yang kuat kepadaku.*
- 3. Kakakku Asfianur dan adikku Ida Mulyanur tersayang yang memberikan semangat harapan kepadaku, kita sama-sama berjuang untuk membahagiakan orang tua.*
- 4. Bapak Drs. H. Mazrur, M. Pd dan Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M. Ag yang memberikan bimbingan, saran dan motivasi.*
- 5. Sahabatku terutama bunda Mukhyati yang menemaniku bersama saat di kampus baik dalam keadaan susah maupun senang serta telah banyak membantuku.*
- 6. Teman-teman seangkatan 2016 prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah menemani dan sama-sama berjuang.*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
NOTA DINAS	ii
MOHON MENGUJIKAN	iii
PERSETUJUAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Hasil Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	14
B. Strategi Pembelajaran Kooperatif	19
C. Strategi Pembelajaran Kooperatif <i>Student Teams Achievement</i> <i>Division (STAD)</i>	28
D. Gaya Belajar Siswa	35
E. Hasil Belajar.....	50
F. Hasil Penelitian yang Relevan	57

G. Kerangka Teoritik	61
H. Hipotesis Penelitian.....	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	63
B. Metode Penelitian	63
C. Populasi dan Sampel	64
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	65
E. Teknik Analisis Data	68
F. Hipotesis.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	70
1. Deskripsi Strategi Koopertif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi	70
2. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda dengan Menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi	73
a. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Menggunakan STAD d an Memiliki Gaya Belajar Visual.....	73
b. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Menggunakan STAD dan Memiliki Gaya Belajar Auditori	74
c. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Menggunakan	

STAD dan Memiliki Gaya Belajar Kinestetik	75
B. Uji Persyaratan Analisis	76
1. Uji Normalitas	76
2. Uji Homogenitas	77
C. Hasil Pengujian Hipotesis	77
1. Terdapat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Yang Memiliki Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik	77
D. Pembahasan dan Hasil Penelitian	79
1. Deskripsi Strategi Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN-1 Kota Besi	79
2. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda dengan Menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi	81
 BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	88
B. Rekomendasi	89
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Fase-fase Pembelajaran Tipe STAD	32
Tabel 2.2	Perhitungan Skor Perkembangan	33
Tabel 2.3	Perhitungan Penghargaan Kelompok	34
Tabel 2.4	Perbedaan Gaya Belajar	44
Tabel 2.5	Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan	59
Table 3.1	Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas VII SMPN-1 Kota Besi	64
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Memiliki Gaya Belajar Visual	73
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Memiliki Gaya Belajar Auditori	75
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Memiliki Gaya Belajar Visual.....	76

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I	Jadwal Penelitian.....	i
Lampiran II	Format Observasi Guru Proses Strategi Kooperatif Tipe STAD di SMPN-1 Kota Besi.....	ii
Lampiran III	Format Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran PAI di SMPN-1 Kota Besi.....	iii
Lampiran IV	Format Nilai dan Gaya Belajar Siswa Kelas VIIR ¹ SMPN-1 Kota Besi.....	iv
Lampiran V	Format Nilai dan Gaya Belajar Siswa Kelas VIIR ⁴ SMPN-1 Kota Besi.....	v
Lampiran VI	Format Nilai Gaya Belajar Siswa Kelas VII SMPN-1 Kota Besi.....	vi
Lampiran VII	Kunci Jawaban.....	viii
Lampiran VIII	Angket	
Lampiran X	Soal Pilihan Ganda dan Essay	
Lampiran XI	Materi Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah	
Lampiran XII	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus	
Lampiran XIII	Dokumentasi	
Lampiran XIV	Surat-Menyurat	
Lampiran XV	Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sepanjang sejarah peradaban manusia merupakan faktor penting dan pada akhirnya menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupannya. Semakin maju dan berkembangnya dunia pendidikan maka perkembangan zaman juga akan semakin meningkat serta akan membawa manusia dalam kejayaan hidupnya.

Usaha yang paling tepat dan dapat dilakukan manusia untuk tumbuh dan berkembang serta memiliki bekal ilmu dan keterampilan adalah dengan belajar. Banyak para ahli yang mengatakan tentang defenisi belajar di antaranya:

Sanjaya mengemukakan “Belajar adalah sebagai suatu proses dimana seorang siswa atau pelajar berubah perilakunya akibat dari suatu pengalaman.”¹

Menurut Hamalik: “Belajar adalah merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.”²

Sabri mengatakan bahwa: “Belajar adalah Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, dan inilah inti dari proses pembelajaran.”³

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah: “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.”⁴

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 12.

² Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran dengan Pedekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 23.

³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 6.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 13.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup segala aspek organisme atau psikis seseorang, yaitu mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pelaksanaan pendidikan agama merupakan kegiatan terpenting dalam pembangunan mental bangsa, Karena begitu pentingnya agama dalam pembangunan mental, maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat.⁵

Keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat urgen dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dalam uraian tujuan pendidikan nasional. Tercapainya tujuan pendidikan agama berarti akan menjadi bagian untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut menurut Daradjat, pelaksanaan pendidikan agama harus tercermin dan terjadi sekaligus dalam pengalaman, perlakuan dan percontohan dalam hidup di samping latihan-latihan dan pengertian-pengertian tentang ajaran agama itu sendiri.⁶

Mencapai kompetensi Pendidikan Agama Islam yang diinginkan dalam berkembangnya ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar dapat menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah swt. guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia akhirat. Upaya untuk meningkatkan pendidikan agama Islam dapat diselenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu jalur formal, informal dan non formal. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam tersebut menjadi akar terselenggaranya pendidikan nasional.

⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet.6, 2000, h. 53.

⁶ *Ibid.*, h. 53.

Berdasarkan bab 1 pasal 1 ayat 2 UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁷

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan anak menuju kematangan. Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai mana dijelaskan dalam Al-Quran adalah agar manusia dapat menyadari bahwa tujuan hidup adalah sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah swt. Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada peserta didik apabila ada beberapa pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan formal, nonformal dan informal. Masing-masing pendidik dari setiap jalur baik guru orang tua dan masyarakat bekerjasama membina peserta didik sehingga dapat mencapai pendidikan agama sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 2 yang menjelaskan pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Para pendidik dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan tuntutan zaman. Para pendidik sekurang-kurangnya dapat

⁷ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007, h. 5.

⁸ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 5.

menggunakan alat yang ada secara efisien yang merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan. Untuk itu diperlukan satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan pemahaman terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran. Dalam proses kegiatan belajar tersebut, guru adalah sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlibat langsung dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, harus mampu mengelola kelasnya, merumuskan tujuan pendidikan secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang baik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, hal ini sangat membutuhkan keterampilan, latihan-latihan, pengalaman, mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan aktifitas proses belajar mengajar. Seorang guru juga harus memiliki keterampilan dalam menentukan berbagai macam metode mengajar dan lain sebagainya. Banyak guru yang mampu menguasai materi pelajaran, namun selalu terbentur dalam menyajikan materi tersebut. Kenyataan ini bukan menjadi rahasia umum lagi di lembaga-lembaga pendidikan. Seharusnya untuk menyajikan materi pembelajaran seorang guru dituntut memiliki kemampuan profesional yang antara lain: Penguasaan materi pembelajaran, strategi, perencanaan, metode, teknik, media, dan pendekatan-pendekatan agar materi yang akan disampaikan benar-benar dapat diterima sekaligus dapat dipahami oleh siswa.

Soedijarto mengungkapkan bahwa di dalam dunia pendidikan belum ada kejelasan tentang kewenangan dan tanggung jawab yang dapat dibebankan pada tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan profesionalnya. Semua tenaga yang mendapat predikat guru, tanpa dibedakan tingkat pendidikan dan kemampuan profesionalnya, mendapat tanggung jawab yang sama, yaitu merencanakan, mendiagnosis, menilai, memutuskan, dan memecahkan masalah profesional lainnya.⁹ Sedangkan dalam bidang kedokteran dan teknik misalnya, hal ini tidak terjadi, sebab semua bidang bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang guru yang profesional harus bekerja lebih ekstra dan lebih profesional dibanding profesi lainnya. Guru profesional dalam proses belajar mengajar harus lebih memperhatikan apa yang lebih disukai siswa, apa yang tidak disukai siswa, yang membantu siswa belajar, dan yang menghambat siswa belajar. Selain itu strategi yang digunakan juga harus memaksimalkan potensi siswa dengan memperhatikan keunikan setiap siswa baik gaya belajarnya, kecerdasan dominannya, dan memperhatikan faktor-faktor lain yang mampu menunjang proses belajar mengajar di kelas. Bila guru tidak memiliki kemampuan profesional dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, maka siswa akan merasa bosan mengikuti proses belajar mengajar, sehingga menimbulkan keluhan di kalangan siswa.

Keluhan-keluhan tersebut antara lain: Sulit memahami apa yang disampaikan guru, membosankan, kegiatan belajar terasa melelahkan, timbul rasa mengatuk, hal tersebut dipertegas lagi oleh Nasution, “Siswa sendiri mengeluh tentang kegiatan belajar yang tidak baik, karena kurang cermat dipersiapkan,

⁹Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h. 5.

kurang sistematis dalam organisasinya, kurang jelas uraiannya, sedangkan guru itu seolah-olah berbicara dengan papan tulis atau kepada kertas catatan. Ada pula yang mengeluh karena penjelasan itu terlalu cepat diberikan sehingga tidak dapat diikuti, termasuk hal-hal yang pelik sekali yang hanya dapat dipahami oleh siswa yang paling inteligen saja.¹⁰

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniyah (keimanan dan ketaqwaan) terhadap peserta didik dewasa ini sebenarnya sangat terkait oleh dua faktor penting dalam proses pembelajaran di samping masih banyak juga faktor-faktor yang lainnya. Kedua faktor tersebut adalah strategi pembelajaran serta orang yang menyampaikan pesan-pesan ilahiah (guru).

Sistem pendidikan Islam seharusnya menggunakan strategi yang menyeluruh terhadap manusia, meliputi dimensi jasmani dan rohani (lahiriah dan batiniah), di samping itu keberhasilan sebuah proses pembelajaran sangat ditunjang oleh kepribadian setiap penyampai pesan (guru). Dari banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan, strategi pembelajaran dan mentalitas pendidik memerlukan perhatian khusus. Sebagus apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh dua faktor tersebut, yaitu strategi yang tepat dan mentalitas pendidik yang baik, sangat sulit untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Sebuah strategi akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara memuaskan atau tidak, bahkan sering disebutkan strategi kadang lebih penting dari pada materi itu sendiri, oleh karena itu pemeliharaan strategi pendidikan

¹⁰ Soedirjato, *Menuju Pendidikan...*, h. 56.

harus dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor terkait sehingga hasil pendidikan dapat lebih memuaskan.¹¹

Nabi Muhammad saw sebagai manusia terakhir yang dipilih Allah swt. untuk menyampaikan risalah-Nya, sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pendidikan Islam yang benar terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat, dalam menyampaikan ajaran Islam beliau sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, Rasulullah saw merupakan sosok guru yang ideal dan sempurna, sehingga nilai-nilai Islam dapat dengan baik ditransfer kepada sahabat-sahabatnya.

Islam sendiri memberikan penghargaan yang sangat istimewa bagi para penuntut ilmu sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Mujadilah ayat 11:¹²

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹³

¹¹ Qomar Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, Jakarta : Uhamka Press, 2003, h. 42.

¹² Al-Mujadilah [58]: 11.

¹³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Bandung: Toha Putra, 2002, h. 385.

Guru yang baik maka kita harus mengetahui sisi-sisi kelebihan dan kelemahan dari setiap apa yang kita terapkan dalam mentransfer pengetahuan kepada murid-murid kita. Kalau kita perhatikan proses belajar dengan cara yang digunakan selama ini terkadang kurang menarik perhatian siswa. Para siswa terkadang sering merasa bosan dan tidak peduli terhadap materi yang sedang dipelajari. Mungkin karena mereka merasa bahwa yang akan ditanya nanti bukan saya.

Fenomena ini disebabkan karena metode atau strategi pembelajaran yang disampaikan kurang mendorong berpikir peserta didik. Proses pembelajaran di dalam kelas selalu diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi.

Komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan strategi pembelajaran, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa strategi suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan, sebab strategi adalah ibarat kompas bagi nakhoda kapal. Begitu pula yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur, dimana peserta didik dalam menerima pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam nampak kurang semangat.

Berdasarkan observasi di lapangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VII SMPN-1 Kota Besi dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional dan nilai siswa rata-rata yang dicapai

adalah 68. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai standar KKM pada mata pelajaran PAI yang telah ditentukan yaitu 75.¹⁴ Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah merupakan pelajaran yang sangat penting untuk dapat diterapkan di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah strategi kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

Dasar pemilihan strategi kooperatif tipe STAD adalah untuk meningkatkan hasil serta minat belajar siswa, sebab sering sekali kita melihat banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Apalagi pada kenyataannya siswa kelas VII SMPN-1 Kota Besi memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Perbedaan gaya belajar menggambarkan penyebab utama terjadinya tingkah laku belajar, ada tiga gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Apakah strategi kooperatif tipe STAD cocok pada semua gaya belajar visual, auditori, kinestetik atau hanya cocok pada salah satu gaya belajar tertentu saja.

Berdasarkan latar belakang masalah penulis tertarik akan melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut: “Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Berbeda dengan Menggunakan STAD di Kelas VII SMPN 1 Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur”.

¹⁴ Observasi di SMPN-1 Kota Besi Kelas VII, 23 Januari 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah pokok sebagai kajian utama yang akan diteliti ini adalah tentang perbandingan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda yang dibelajarkan dengan strategi kooperatif STAD. Penulis memperincikan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN-1 Kota Besi?
2. Adakah perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar mata pelajaran PAI yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan strategi kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN-1 Kota Besi.
2. Mengetahui tingkat perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna bagi peneliti, guru-guru dan seluruh warga sekolah sebagai berikut:

1. Secara teoritis Manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang teori-teori yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD.
 - b. Untuk menambah wawasan bagi peneliti guna mengembangkan berbagai strategi dan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kota Besi.
 - c. Dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam menyajikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.
2. Secara praktis manfaat penelitian adalah:
 - a. Bagi peserta didik.
 - 1) Memberikan suasana pembelajaran yang menggairahkan sehingga meningkatkan motivasi belajar.
 - 2) Memperoleh hasil belajar yang meningkat pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Kota Besi. Memupuk pribadi peserta didik yang aktif dan kreatif serta tanggung jawab individu dan kelompok.

- 3) Memupuk jiwa kebersamaan peserta didik untuk dapat belajar dan bekerja dalam tim agar dapat menumbuhkan sikap toleransi atau saling menghargai pendapat orang lain.

b. Bagi guru

- 1) Menemukan strategi pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi pembelajaran agama Islam.
- 2) Melatih guru agar lebih jeli memperhatikan kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Mengetahui berbagai karakter gaya belajar siswa sehingga dapat memahami perbedaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran dan akhirnya dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diajarkan.

c. Bagi sekolah.

- 1) Bagi kepala sekolah sebagai hasil evaluasi kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu hasil belajar
- 2) Bagi guru mata pelajaran lain memperoleh masukan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat ketika mengajar.
- 3) Sebagai bahan rujukan ketika akan melakukan penelitian yang sejenis atau lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terarah oleh pendidik agar murid dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional.¹⁵ Kajian pendidikan akan berlanjut pada kajian Pendidikan Agama Islam dengan usaha-usaha tersebut, maka keberhasilan mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Inti dari Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mempersiapkan murid, dalam meyakini memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran melalui kegiatan pembimbingan dan pengajaran/pelatihan yang pada hakikatnya merupakan proses untuk mengembangkan jati diri sesuai dengan fitrahnya.

Agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suara kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya agama bagi kehidupan maka pendidikan agama harus dilaksanakan baik di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dalam membentuk murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan

¹⁵ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2004, h. 1.

agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual atau kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran merupakan bagian dari pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam dijelaskan bahwa: *thus the first clauses of islamic educaton is to in calculate in the mind of learner the concetpt of Allah through the imbibement of his atributes.*¹⁶ (artinya bahwa hal yang pertama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk jiwa pelajar tentang konsep Allah melalui penanaman keyakinan tentang sifat-sifatnya, dengan kata lain Pendidikan Agama Islam merupakan aktualisasi sifat-sifat Allah dalam diri anak sehingga dapat ditampilkan dalam perilaku, baik berpikir berkehendak maupun perbuatan anak). Berkenaan dengan adanya potensi anak yang sedang berkembang, dan hanya dapat dikembangkan melalui Pendidikan Agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam Al Quran surat al-Rum ayat 30:¹⁷

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah: (tetap ke atas) fitrah Allah yang telah menciptakan Manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perbuatan

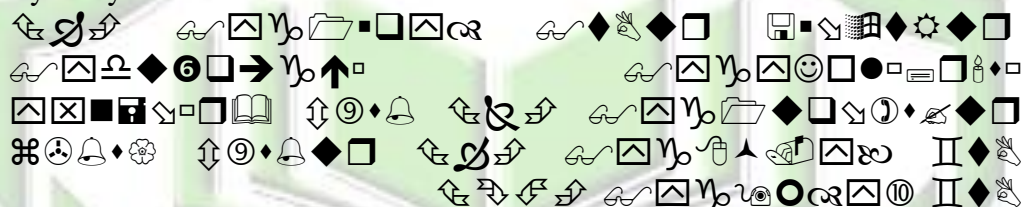
¹⁶ Zafar Alam, *Islamic Education: Theory and Practice*, New Delhi : Adam Publihers and Distribusher, Second Edition, 2003, h. 41.

¹⁷ Ar-Rum [30]: 30.

fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”¹⁸

Konteks istilah “(fitrah Allah)” maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak memiliki agama tauhid berarti nilai-nilai fitrah ketuhanan tidak sampai kedalam jiwanya. Fitrah ketuhanan adalah petunjuk untuk mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran. Untuk itu maka Pendidikan Agama Islam harus dapat dilaksanakan secara efektif.

Anak memiliki sifat dan irama perkembangan jiwanya. Dengan kondisi demikian, peran guru dalam menanamkan ajaran agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang mutlak. Berkenaan dengan kecenderungan sifat perkembangan anak dijelaskan Allah dalam surah As-Syam ayat 7 s/d 10:¹⁹



“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”²⁰

Pendidikan Agama Islam yaitu segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya akhlak sesuai dengan norma Islam.²¹ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan Islam. Dalam pengertian lain Pendidikan Agama Islam mengembangkan hubungan antara makhluk

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Toha Putra, 2002, h. 254.

¹⁹ As-Syam [91]: 7-10.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya...*, h. 478.

²¹ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 2001, h. 19.

dengan khalik dan hubungan antara makhluk dengan makhluk lain dengan seimbang.

2. Karakteristik Pendidikan Islam

Mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lainnya. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan pada tujuan di atas, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran yang lain. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajarannya, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat atau dalam bahasa lain seluruh lapangan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam panduan pengembangan silabus PAI oleh Pendidikan Nasional yang dikutip Halimah disebutkan bahwa bidang studi PAI memiliki karakteristik sebagai berikut:²²

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan Mata Pelajaran pokok yang menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian murid. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

²² Siti Halimah, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Citapustaka Media Peintis cet. 1, 2008, h.23-25.

- c. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya murid yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. berbudi pekerti yang luhur, (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan murid untuk dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan bagaimana murid mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.
- e. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al Quran dan Hadits (dalil naqli). Melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu: aqidah, syari'ah dan akhlak.
- g. PAI merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap murid yang beragama Islam, atau bagi agama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi dalam kamus bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh. Secara terminologi strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²³ Jika dikaitkan dengan pembelajaran berarti cara-cara atau langkah-langkah yang diatur/dipilih oleh pendidik untuk proses pembelajaran materi tertentu yang akan disampaikan kepada peserta didik sehingga mencapai tujuan pembelajaran.

Kunandar mengemukakan bahwa: “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar peserta didik untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang menimbulkan permusuhan.”²⁴ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan interaksi dari seluruh peserta didik sehingga dapat menghindari rasa salah paham dan permusuhan dalam kegiatan pembelajaran.

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet.1, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 1092.

²⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 359.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson sebagaimana dikutip Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kelompok bisa dianggap strategi pembelajaran kooperatif, untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:²⁵

a. [Saling Ketergantungan Positif

Proses pembelajaran guru menciptakan suasana belajar yang membuat peserta didik merasa saling membutuhkan dan ketergantungan antar sesama dalam hal: (1) pencapaian tujuan pembelajaran; (2) proses pembelajaran di kelas; (3) menyelesaikan pekerjaan belajar; (4) sumber atau bahan belajar; (5) berperan proses pembelajaran. Maka dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai

²⁵ Anita Lie, *Cooperatif Learning Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas* cet.6, Jakarta : Grasindo, 2008, h. 31.

dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kelompok, peserta didik dapat berinteraksi tatap muka, sehingga peserta didik dapat melakukan dialog dengan sesama maupun dengan guru yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, dengan interaksi ini peserta didik diharapkan dapat produktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk berkerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Penerapan pembelajaran kooperatif dapat menciptakan dan meningkatkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, kelompok,

dan kelas. Dengan kata lain pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, pendidik perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya. Untuk melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkannya, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Walaupun proses pembelajaran kooperatif ini menekankan kepada belajar kelompok, namun proses penilaian dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dalam rangka melihat kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang dipelajari. Hasil pembelajaran tersebut disampaikan guru kepada kelompok, agar anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan, dan yang dapat memberi bantuan.

Nilai kelompok didasarkan oleh rata-rata hasil belajar bersama. Oleh karena tiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok, maka keberhasilan kelompok tergantung pada

setiap anggotanya, dan setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

Pendidikan perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif atau diskusi kelompok.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif

Guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik tentu ia akan memilih strategi pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu. Apabila seorang guru ingin menggunakan pembelajaran kooperatif, maka haruslah terlebih dahulu mengerti tentang pembelajaran kooperatif tersebut. Dalam hal ini Muslim Ibrahim mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

- a. Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

- c. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi pada individu.²⁶

Memperhatikan ciri-ciri strategi pembelajarn kooperatif di atas, seorang guru hendaklah membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap anggota kelompok dapat bekerja dengan optimal dan pada akhirnya kelompok-kelompok itu akan menjadi lebih efektif.

4. Prosedur dan Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.²⁷

²⁶ Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam, Strategi dan Metode Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h. 45.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 242.

5. Macam-macam Tipe Strategi Pembelajaran Kooperatif

a. *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

b. *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar dan pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah, dalam *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC), guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita.

c. *Teams Games Tournament* (TGT)

Teams Games Tournament (TGT) dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. Model ini menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja peserta didik yang sama dengan STAD, tetapi mengganti kuis dengan turnamen mingguan, dimana peserta didik memainkan *game* akademik dengan anggota tim lainnya untuk menyumbangkan poin bagi timnya.

d. Jigsaw

Model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson digunakan dalam 22 pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Tipe ini

serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yaitu tiap peserta didik mengajarkan satu materi. Ini merupakan alternatif terbaik bila ada materi belajar yang bisa disegmentasikan atau dibagi-bagi dan bagiannya harus diajarkan berurutan. Tiap peserta didik mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari peserta didik lain maka akan membentuk kumpulan pengetahuan.

e. *Team Accelerated Instruction (TAI)*

Team Accelerated Instruction (TAI) sama dengan STAD dan TGT, namun TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individu, TAI dirancang khusus untuk mengajarkan matematika kepada siswa kelas 3-6.²⁸

6. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Kooperatif

a. *Keunggulan Strategi Kooperatif*

Menurut Wina Sanjaya keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran di antaranya:

- 1) “Dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Dapat membantu memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain,

²⁸ Melvin L Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Aktif*, Bandung: Nusa Media, 2006, h. 195.

mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

- 6) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- 7) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Dapat meningkatkan motivasi dan memperbaiki rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.²⁹

b. *Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif*

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki keterbatasan juga, di antaranya:

- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu, dan sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk peserta didik yang memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai dengan hanya satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.”

²⁹ *Ibid*, h. 249-250.

Kelebihan strategi pembelajaran kooperatif terlihat bahwasanya dapat mendorong peserta didik untuk menemukan informasi dari peserta didik yang lain serta dapat mengungkapkan gagasan sendiri sehingga terciptalah rasa kebersamaan dan tanggung jawab antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain. Namun di sisi lain strategi ini juga punya kelemahan dan keterbatasan yaitu untuk menciptakan kondisi-kondisi tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dan sebagian kegiatan pembelajaran ada yang membutuhkan kegiatan individu.

C. Strategi Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD)

1. Pengertian strategi kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka, dan guru memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, kemudian seluruh siswa diberikan tes

tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

2. Tujuan strategi kooperatif tipe STAD

Tujuan pembelajaran kooperatif STAD tidak jauh berbeda dengan strategi kooperatif yang lainnya yaitu agar siswa dapat bekerja sama dan bertanggungjawab pada kemajuan belajar kelompoknya, karena pembelajaran kooperatif STAD menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan penguasaan materi. Di samping itu strategi kooperatif tipe STAD dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar menggunakan strategi kooperatif tipe STAD, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi yang cemerlang dan memiliki solidaritas yang tinggi.

3. Dasar pemilihan strategi kooperatif tipe STAD

Dasar pemilihan strategi kooperatif STAD adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar, sebab sering sekali kita melihat banyak siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa terkadang merasa tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Apalagi jika kita lihat gaya belajar siswa yang berbeda-beda, serta banyaknya siswa yang ingin tampil aktif dan kreatif, sementara pembelajaran yang selalu kita gunakan di dalam kelas adalah metode ceramah. Akibat dari itu semua adalah proses pembelajaran tidak kondusif dan siswa menjadi pasif. Dasar tersebut

maka strategi kooperatif tipe STAD diharapkan dapat mendorong kreativitas dan peran aktif siswa dalam pembelajaran.³⁰

4. Prosedur Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga memiliki prosedur dalam tindakannya. Adapun prosedur penelitian kooperatif tipe STAD antara lain:³¹

a. *Perangkat Pembelajaran*

Melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya. Seperangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), beserta lembar jawabannya.

b. *Membentuk Kelompok Kooperatif*

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras, dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu:

- 1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan kognitifnya untuk mengelompokkan siswa menjadi kelompok yang heterogen.

³⁰ Melvin L Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Aktif...*, h. 58.

³¹ *Ibid*, h. 69.

2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

c. *Menentukan Skor Awal*

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. *Pengaturan Tempat Duduk*

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. *Kerja Kelompok*

Mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel:

Tabel 2.1
Fase-fase Pembelajaran Tipe STAD³²

Fase	Kegiatan Guru
<p>Fase 1</p> <p>Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa</p>	<p>Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.</p>
<p>Fase 2</p> <p>Menyajikan/menyampaikan informasi</p>	<p>Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.</p>
<p>Fase 3</p> <p>Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar</p>	<p>Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien</p>
<p>Fase 4</p> <p>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<p>Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka</p>
<p>Fase 5</p> <p>Evaluasi</p>	<p>Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau</p>

³² *Ibid*, h.71.

<p>Fase 6</p> <p>Memberikan penghargaan</p>	<p>masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.</p> <p>Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.</p>
--	--

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel:

Tabel 2.2
Perhitungan Skor Perkembangan³³

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal....	10 poin
Skor awal sampai 1 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal....	30 poin

³³ *Ibid*, h.72

2. Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Perhitungan Penghargaan Kelompok

Rata-Rata Tim	Predikat
$0 < x < 5$	-
$5 < x < 15$	Tim Baik
$15 < x < 25$	Tim Hebat
$25 < x < 30$	Tim Super

3. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya. Dari tinjauan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau

materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

D. Gaya Belajar Siswa

1. Pengertian gaya belajar

Gaya belajar berasal dari dua kata yaitu gaya dan belajar. Gaya memiliki arti sikap, ragam (cara, rupa dan bentuk), atau kesanggupan berbuat dengan melakukan sesuatu. Sedangkan belajar merupakan usaha siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan (membaca, mengamati, mendengarkan, meniru). Maka gaya belajar adalah cara atau kombinasi bagaimana siswa menyerap, mengatur, mengolah informasi untuk memperoleh perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan membaca mengamati, mendengarkan dan meniru.

Gaya belajar merupakan karakteristik kognitif, efektif dan tingkah laku secara fisik yang berfungsi sebagai indikator bagaimana cara belajar mempersepsi, berinteraksi dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Gaya belajar tersebut selalu berfungsi secara konsisten menggambarkan penyebab utama terjadinya tingkah laku belajar.

Gaya belajar berbeda dengan kemampuan intelektual, namun ada hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual umumnya berhubungan dengan kemampuan umum, keterampilan mental, intelegensi dan bahkan kadang-kadang berhubungan dengan sikap.

Perbedaan antara gaya dengan kemampuan, kemampuan mengacu pada isi kognisi yang dapat menyatakan bentuk informasi apa yang telah

diproses dengan cara bagaimana dan dalam bentuk seperti apa. Sedangkan gaya mengacu pada proses kognisi yang dapat menyatakan bagaimana informasi itu diproses. Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah. Gaya yang dimiliki individu dalam belajar berbeda-beda, namun ada dua cara yang disepakati tentang bagaimana cara belajar yaitu: (a) bagaimana menyerap informasi dengan mudah, (b) bagaimana cara mengatur dan mengolah informasi.³⁴

Nasution memberikan definisi gaya belajar sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.³⁵

Nasution menyatakan bahwa “*Learning style is consistent way of functioning, that reflect the underlying causes of learning behavior*”. “Gaya belajar selalu berfungsi secara konsisten sebagai gambaran penyebab utama terjadinya tingkah laku belajar”.³⁶

Menurut Dryden dan Jeanette Vos (1999) gaya belajar adalah kombinasi dari tiga faktor : (1) cara untuk memperoleh informasi dengan mudah, sebagian besar terdapat dalam visual, auditori, kinestetik, selanjutnya diimplementasikan pada penglihatan, pendengaran dan gerakan. (2) cara mengorganisasikan informasi, yang dominan disini adalah otak kiri (bersifat analisis) dan otak kanan (bersifat sistematis). (3) cara menciptakan kondisi yang dapat membantu menyerap informasi (emosional, sosial, fisik dan lingkungan).

Masing-masing siswa menunjukkan perbedaan. Gaya belajar dapat diamati saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bila siswa diberikan stimulus atau informasi, maka ada respon dari siswa yang bersangkutan

³⁴ De Porter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning Unleashing The Genius In Yu*, Terj. Alwiyah Adurrahman, Bandung: Kaifa, 1999, h. 50

³⁵ S. Nasution, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 30

³⁶ Ken Willing, *Learning Style in Adult Migrant, Adalaide Research Series Education*, South Australiya Adelaide: NCRC, 1998, h. 30

sebagai reaksi dari stimulasi yang diberikan, setiap siswa akan merespon dengan cara tertentu dan konsisten sesuai dengan kebiasaan dan karakteristik yang dimilikinya, sebab gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Deporter & Mike mengatakan dalam menerima informasi seseorang telah menggunakan beberapa cara untuk memaksimalkan gaya belajar mereka masing-masing berupa gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ketika gaya belajar itu mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Orang visual lebih mudah belajar melalui apa yang mereka lihat dengan membuat symbol dan gambar dalam catatan berulang-ulang (membaca berulang-ulang). Orang auditori melakukan belajar melalui apa yang mereka dengar, mendengarkan melalui contoh, cerita dan mengulang informasi melalui rekaman kaset. Orang kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan dan penerapan informasi yang diterima melalui gerakan atau mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta.³⁷

Gaya belajar dapat diamati pada kegiatan pemecahan masalah. Slameto mengemukakan bahwa gaya belajar dapat dikonsepsikan sebagai sikap politik atau strategi secara stabil yang menentukan cara-cara seseorang dalam menerima, mengingat, berfikir, dan memecahkan masalah.³⁸ Senada dengan pendapat tersebut, Paulina mengatakan gaya belajar orang dewasa

³⁷De Porter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 45.

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta; Rineke Cipta, 2000, h. 18.

antara lain memerlukan kondisi bebas, tidak menyukai hafalan-hafalan, lebih mengutamakan pemecahan masalah, dan hal-hal praktis dari pada teoritis.³⁹

Kegiatan belajar tidak menarik atau tidak merangsang pemikiran siswa kalau sifatnya hanya mendengar. Siswa lebih senang terlibat dalam interaksi intelektual dengan teman-temannya seperti dalam kegiatan latihan-latihan pemecahan masalah.

Keanekaragaman cara memecahkan masalah merupakan pengaruh langsung dari gaya belajar yang dimilikinya, dan hal ini berbeda bagi setiap siswa. Keanekaragaman ini disebabkan adanya cara-cara yang cenderung digunakan oleh seseorang dalam belajar dan pada umumnya terbentuk berdasarkan faktor-faktor psikologis, perkembangan kognitif, latar belakang budaya, dan pengalaman belajar orang tersebut.⁴⁰

Pendapat di atas memberikan gambaran bahwa gaya belajar ditandai dengan cara-cara ataupun berbagai kegiatan yang dilakukan yang cenderung digunakan oleh seseorang siswa dalam rangka upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati (melalui visual, auditori dan kinestetik).

Menurut Deporter gaya belajar visual menekankan pada pemakaian banyak simbol dan gambar dalam catatan siswa. Pada pelajaran matematika, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman siswa. Peta pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi siswa dengan gaya belajar visual, karena belajar

³⁹ Paulina, *Mengajar di Perguruan Tinggi Program Applied Approach, Bagian II*, Jakarta; Dikti, 1997, h. 56.

⁴⁰ David Nunan, *Focus on the Learning Style and Strategies*, Sidney: Macquary University, 1991, h. 22.

yang terbaik adalah saat siswa mulai dengan gambaran umum mengenai materi pelajaran sebelum memasuki perinciannya. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Alaq ayat 1:⁴¹



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.”⁴²

Gaya belajar auditori merupakan materi pelajaran sebelum memasuki perinciannya. Gaya belajar auditori merupakan cara belajar dengan mendengarkan, contoh, dan cerita serta mengulang informasi yang diterimanya. Gaya belajar auditori lebih suka merekam pada kaset dari pada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang, sebagaimana firman Allah SWT QS. An-Nahl ayat 78:⁴³



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁴⁴

Gaya belajar kinestetik suka belajar melalui gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Siswa dengan gaya belajar kinestetik menyukai proyek terapan. Lakon pendek

⁴¹ Al-Alaq [96]: 1.
⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Toha Putra, 2002, h. 595.
⁴³ An-Nahl [27]: 78.
⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Toha Putra, 2002, h. 267.

dan cerita dapat membantu hasil belajar mereka.⁴⁵ Lebih lanjut Deporter menjabarkan tentang cirri-ciri gaya belajar visual, auditori dan kinestetik sebagai berikut:

a. Gaya belajar visual bercirikan:

- 1) Teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan.
- 2) Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca daripada dibacakan.
- 3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh dan menangkap detail, mengingat apa yang dilihat.

b. Gaya belajar auditori bercirikan:

- 1) Perhatiannya mudah dipecah.
- 2) Berbicara dengan pola berirama.
- 3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir, dan bersuara saat membaca.
- 4) Berdialog secara internal dan eksternal.

c. Gaya belajar kinestetik bercirikan:

- 1) Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak.
- 2) Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, dan menanggapi secara fisik.
- 3) Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Dasar setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, tetapi ada salah satu yang dominan. Untuk itu perlu adanya penguatan agar dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan hasil belajar.

⁴⁵ De Porter, Bobbi & Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie, *Orchestrating, Students Succes*, Terj. Ary Nilandar, Bandung; Kaifa, 2000, h. 81.

2. Macam-macam Gaya Belajar

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.⁴⁶

a. Gaya Belajar Visual

Menurut Bobbi De Potter & Mike Hernacki yang dikutip oleh Sukadi, berdasarkan arti katanya, Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan (mata).

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.

⁴⁶ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. . . , h. 112.

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan.⁴⁷ Dari beberapa pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

b. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau 26 rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi)

⁴⁷ Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 84-85.

atau suara radio/casette ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan. Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar Auditorial memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera telinga. Untuk mencapai kesuksesan belajar, orang yang menggunakan gaya belajar auditorial bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.

c. Gaya belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indera perasanya telah merasakan benda yang halus.

Individu yang bertipe ini, mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan yang berupa suara atau penglihatan. Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

Pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. Individu yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

3. Perbedaan gaya belajar

Memperhatikan tingkah laku dan sikap dari peserta didik tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh gaya belajar yang mereka miliki. Gaya belajar yang berbeda antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik menyebabkan tingkah laku yang berbeda pula, oleh karena itu bagi seorang guru harus mengetahui cara menyikapi perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Berikut ini adalah tabel perbedaan gaya belajar siswa visual, auditori dan kinestetik.

Tabel 2.4
Perbedaan Gaya Belajar

Visual	Auditorial	Kinestetik
Suka membaca dan menonton, mengisi TTS, senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara.	Suka mendengar radio, musik, sandiwara, debat atau diskusi.	Menyukai kegiatan aktif, baik sosial maupun kesenian atau olah raga.
Menyatakan emosi melalui ekspresi muka	Mengungkapkan emosi secara verbal melalui <i>perubahan nada bicara</i>	Mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh.

	atau intonasi.	
Lebih mengingat wajah orang dari pada namanya, mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata.	Ingat dengan baik mana orang, baik dalam mengingat fakta dan punya perbendaharaan kata yang luas.	Ingat peristiwa yang menarik.
Menjelaskan sesuatu lebih suka menggunakan gambar, bagan, peta atau grafik.	Menjelaskan sesuatu dengan kata-kata verbal. Senang memberi instruksi Verbal.	Menjelaskan sesuatu dengan mendemonstrasikan.
Selera berpakaian: bergaya. penampilan lebih penting.	Selera yang penting label. Dapat menjelaskan pilihan pakaiannya.	Selera kenyamanan bahan lebih penting dari pada gaya.
Punya ingatan visual yang baik, ingat di mana meninggalkan benda beberapa hari	Cenderung mengingat dengan baik kata-kata dan gagasan yang pernah diucapkan.	Mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan.

yang lalu.		
Dalam mencoba hal baru (mainan baru) lebih suka melihat manual book.	Mencoba hal baru (mainan baru) lebih memilih instruksi secara verbal.	Mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan.

Gaya belajar merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik. Gaya belajar juga mempengaruhi bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas.

Jumlah pengetahuan siswa yang diperoleh melalui berbagai metode pengajaran yang berbeda banyak dipengaruhi gaya belajar siswa yang bersangkutan. (Slameto juga menyatakan bahwa gaya belajar juga mempengaruhi prestasi siswa dalam bidang mata pelajaran tertentu serta profesi yang dipilihnya.⁴⁸

Nasution menyatakan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru akan dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga semua siswanya cepat memperoleh cara yang efektif untuk belajar. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, seorang guru hendaknya tidak hanya mengutamakan materi pelajaran tetapi juga harus memperhatikan siswanya

⁴⁸ lameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, ...h. 72

sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Seorang yang dapat memahami gaya belajar siswanya akan bermanfaat membantunya dalam memperkuat hubungan guru dan siswa. Guru yang selama ini hanya menggunakan metode ceramah tentu hanya memuaskan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, yang lain cenderung diabaikan, oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi metode mengajar. Selain ceramah, guru juga dapat menggunakan media pembelajaran seperti OHP. Media gratis, film dan sebagainya, bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual. Untuk pelajar bertipe kinestetik, guru bisa menggunakan metode diskusi, bermain peran praktek di lapangan dan sebagainya.

Langkah terpenting yang diperlukan untuk mengubah sistem sekolah, khususnya tingkat SMP adalah menemukan gaya belajar dan bakat setiap siswa dan kemudian melayaninya. Jalan terbaik untuk menemukan gaya belajar siswa adalah bertanya, mendengarkan suara siswa dengan melakukan diskusi sederhana tentang gaya belajar dan minat, ini merupakan cara termudah yang dapat dilakukan untuk menghancurkan tembok penghalang antara guru dan murid, sebab dengan mengenal gaya belajar akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif, memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar dapat optimal. Tidak ada cara belajar efektif yang sama untuk semua orang. Keberhasilan belajar ditentukan oleh

kemampuan untuk mengembangkan cara memproses informasi yang paling efektif sesuai dengan gaya belajar.⁴⁹

Menurut Dalyono setiap orang biasanya memiliki kekuatan yang dominan dalam kelas yang bersifat tradisional, para siswa kinestetik adalah siswa yang paling berisiko gagal, karena mereka bergerak merasakan dan menyentuh atau bertindak. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pembelajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.⁵⁰

Usaha untuk menghormati pribadi siswa, menjauhkan dari frustrasi dan konflik maka guru harus berusaha agar suasana belajar menjadi menyenangkan. Pengetahuan khusus bagi guru mengenai belajar serta perbedaan tingkah laku sehubungan dengan gaya belajar siswa yang berbeda banyak membantu guru dalam menentukan cara-cara mengajar siswa serta mengembangkan gaya-gaya belajar dan mengajar yang berbeda.

Berdasarkan uraian gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan soal. Gaya belajar merupakan cara tersendiri yang dimiliki setiap siswa yang merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap informasi dengan mudah kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut (dominasi otak).

⁴⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 89.

⁵⁰ Dalyono, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Mengajar*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990, h. 65.

4. Kelebihan dan Kekurangan gaya belajar (*Visual, Auditori, Kinestetik*)

Kelebihan dan kekurangan model VAK (*Visualiation, Auditory, Kinesthethic*) adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Kelebihan gaya belajar (*Visual, Auditori, Kinestetik*)

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif, karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar.
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- 4) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa.
- 6) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

b. Kekurangan gaya belajar (*Visual, Auditori, Kinestetik*)

Kekurangan model VAK (*visualiation, auditory, kinesthethic*) yaitu tidak banyak orang mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut. Sehingga orang yang hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi.

⁵¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, h. 226.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Prestasi atau hasil belajar merupakan produk dari proses belajar mengajar. Proses mengajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung dengan melibatkan bermacam-macam komponen yang saling berinteraksi dalam mencapai tujuan. Proses belajar mengajar akan efektif dan efisien jika komponen tersebut berperan dengan baik. Guru berfungsi mengorganisir, mengelola, dan mengatur proses belajar mengajar sehingga berjalan efektif, sedangkan siswa adalah individu yang belajar.

Menurut Nasution bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti program pengajaran dan mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar dapat diperoleh setelah terjadinya interaksi belajar mengajar.⁵²

Menurut Hamalik bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dari suatu kegiatan / usaha yang dilakukan dan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perbuatan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan.⁵³

Menurut Soejanto bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil belajar yang dicapai melalui perbuatan belajar, dan prestasi belajar juga adalah perubahan-perubahan yang dapat berbentuk kecakapan, penguasaan fakta-fakta dan transfer dari responder.

Sedangkan menurut Dalyano bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan dan merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan.⁵⁴

⁵² S. Nasution, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993, h. 83

⁵³ Oemar Hamalik, *Pengantar Metode Mengajar*, Jakarta: Lentera, 1990, h. 40.

⁵⁴ Agoes Soejanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Bulan Bintang, 1981, h. 45.

Menurut Roestiyah bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang menguasai pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran dan biasanya dibuktikan dalam nilai-nilai tes atau angka yang diberikan guru.⁵⁵

Kutipan di atas tersebut digabungkan pengertiannya, maka hal tersebut akan sangat jelas bila dikaitkan yaitu bahwa dalam memperoleh prestasi belajar siswa secara efektif dapat dibagi ke dalam tiga macam, yaitu:

- a. Keterampilan afektif, dengan jalan mampu merencanakan kegiatan secara mandiri, belajar bekerja sama, belajar mengkomunikasikan informasi mengenai bidangnya, dan mampu menghargai bidangnya.
- b. Keterampilan kognitif yang tinggi dengan jalan menguasai teori yang diajarkan atau yang dipelajari dan mengintegrasikan segi-segi teori lainnya ke dalam problema nyata.
- c. Keterampilan psikomotorik dengan jalan mampu memasang peralatan, sehingga mampu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, belajar memakai instrumen tertentu dan mempertunjukkan sebenarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan atau kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor di raport atau sertifikat yang diperoleh siswa dari hasil tesnya mengenai sejumlah materi pelajaran yang telah dipelajari siswa.

Keberhasilan seorang siswa yang diukur melalui prestasinya merupakan suatu kondisi dimana siswa sudah mengalami kemajuan dalam

⁵⁵ Roestiyah NK, *Strategi Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Jakarta : bulan Bintang, 1989, h. 19.

belajar. Akan tetapi, untuk mencapai prestasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa sebab.⁵⁶

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Jurnal ditulis oleh Abdul Rahman, Ansari S. Ahmar & Rusli Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia tahun 2016. Judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif pada Hasil Belajar Berdasarkan Gaya Belajar Siswa.”

Metode analisis data yang digunakan adalah desain quasi-eksperimental. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu belajar materi pelajaran. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk menguji: 1) model pembelajaran kooperatif (TAI atau STAD) yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa; 2) apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual yang diajarkan oleh model tipe TAI lebih baik daripada ketika mereka diajarkan dengan model STAD; 3) apakah hasil belajar siswa matematika yang memiliki gaya belajar auditori yang diajarkan oleh model tipe TAI lebih baik daripada ketika mereka diajarkan dengan model STAD; 4) apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik yang diajarkan oleh model tipe TAI lebih baik daripada ketika mereka diajarkan dengan model STAD; dan 5) apakah hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih baik daripada untuk siswa dengan gaya belajar pendengaran atau kinestetik.

⁵⁶ Dalyono, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Mengajar...*, h. 60.

Hasil dari hasil belajar matemat[ika oleh siswa yang diajar oleh model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan STAD menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.⁵⁷

Jurnal ditulis oleh Munawaroh Stkip Pgri Jombang tahun 2015. Judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (Nht) dan Student Team Achievement Division (Stad) terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosial”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbandingan antara model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dan Student Team Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jombang. Metode yang digunakan dengan menggunakan observasi, wawancara dan tes. Penelitian ini menerapkan T-test untuk analisis data.

Rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dan Student Team Achievement Division (STAD) terhadap kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jombang. 2) bagaimanakah perbedaan model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dan Student Team Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jombang

⁵⁷Abdul Rahman, Ansari S. Ahmar & Rusli, *Comparison Of Cooperative Learning Models On Learning Outcomes Based On Student Learning Styles*, World Transactions On Engineering and Technology Education, Universitas Negeri Makassar South Sulawesi, Indonesia, Vol. 14, No 3. 2016, h. 425-430.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPS kelas delapan di SMP Negeri 5 Jombang yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT dan STAD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung 2,763, lebih tinggi dari koefisien tabel 1,998 pada tingkat 5% signifikan (α) pada nilai (df) = (33-1) (33-1) adalah 64. Ini tersirat bahwa thitung > ttabel di mana 2,763 > 1,998, oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Terdapat perbedaan yang signifikan dari model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dan Student Team Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jombang.⁵⁸

Tabel 2.5
Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
Berdasarkan jurnal di atas peneliti mengungkap terdapat persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti bahwa penelitian Abdul Rahman sama-sama melakukan perbandingan hasil belajar siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dan persamaannya mereka juga	Jurnal Abdul Rahman, Ansari S. Ahmar & Rusli Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia tahun 2016. Judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif pada Hasil Belajar Berdasarkan Gaya Belajar Siswa.” Metode analisis data adalah desain

⁵⁸ Munawaroh, *The Comparative Study Between The Cooperative Learning Model Of Numbered Heads Together (Nht) And Student Team Achievement Division (Stad) To The Learning Achievement In Social Subject*, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388, p-ISSN: 2320-737X, Stkip Pgri Jombang, Volume 5, Issue 1 Ver. II. 2015, h. 24-33.

<p>menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.</p>	<p>quasi-eksperimental, rumusan masalah juga berbeda. Hasil dari hasil belajar matematika oleh siswa yang diajar oleh model pembelajaran kooperatif tipe TAI dan STAD menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal gaya belajar visual, auditori dan kinestetik</p>
<p>Persamaan dengan yang peneliti teliti adalah sama-sama dengan melakukan perbandingan dengan kooperatif tipe STAD. Kajian rumusan masalah juga sama yaitu mendeskripsikan model pembelajaran dan mencari perbedaan.</p>	<p>Jurnal Munawaroh Stkip PGRI Jombang tahun 2015. Judul “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (Nht) dan Student Team Achievement Division (Stad) terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbandingan antara model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dan Student Team Achievement Division (STAD) terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Jombang.</p>

--	--

G. Kerangka Teoritik

Pendidikan adalah satu usaha melakukan perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai satu usaha dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Maka untuk dapat berhasilnya dalam usaha perubahan tingkah laku dan pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik maka harus dengan menggunakan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang mungkin dapat digunakan dalam pendidikan adalah strategi kooperatif. Strategi kooperatif adalah merupakan strategi kerja tim dimana siswa dapat bertukar pikiran dan saling memberikan informasi kepada teman satu timnya, dan untuk selanjutnya setiap perwakilan tim akan membacakan hasil kerjanya, dan kelompok tim yang lain akan memberikan tanggapan berupa pertanyaan dan kritikan tentang apa yang baru saja dibahas, maka dalam membahas materi pelajaran ada baiknya kita menggunakan strategi kooperatif tersebut. Dengan strategi kooperatif nantinya akan diharapkan siswa dapat bekerja sama dalam tim untuk memahami materi.

Gaya belajar yang merupakan karakteristik kognitif, afektif dan tingkah laku secara fisik berfungsi sebagai indikator bagaimana cara belajar mempersepsi, berinteraksi, dan berkreasi terhadap lingkungan belajar, karena setiap siswa sedikit banyaknya akan memiliki gaya belajar yang berbeda. Ada siswa yang memiliki gaya belajar visual, yang tentunya akan berbeda dalam menyerap pelajaran dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan begitu juga

dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestik. Gaya belajar tersebut selalu berfungsi secara konsisten. Maka gaya belajar siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

H. Hipotesis Penelitian

Sudjana dkk, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.⁵⁹ Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah hipotesis penelitian yang merupakan kemungkinan hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ho: Ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi.

Ha: Tidak ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi.

⁵⁹ Nana Sudjana, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003, h. 45.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perbandingan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di kelas VII yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur. Penulis telah melaksanakan penelitian dua bulan dari 1 Agustus 2018 sampai dengan 31 September 2018.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kuantitatif, dengan melakukan perbandingan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda yang akan dibelajarkan dengan strategi STAD.

Rancangan penelitian menggunakan rata-rata hitung (Mean) yaitu dalam bahasa Inggris nilai rata-rata hitung dikenal dengan istilah *Arithmetic Mean*, atau sering disingkat dengan Mean saja. Sebagai ukuran untuk menduduki tempat terpenting jika dibandingkan dengan ukuran tendensi pusat lainnya.⁶⁰ Mean dari sekelompok (sederetan) angka (bilangan) adalah jumlah dari keseluruhan angka (bilangan) yang ada, dibagi dengan banyaknya angka (bilangan) tersebut untuk mengetahui hasil belajar PAI pada siswa yang berbeda gaya belajarnya baik yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan strategi kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division).

⁶⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 79.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Tabel 3.1
Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas VII SMPN-1 Kota Besi

Kelas	Jumlah Siswa laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Total Keseluruhan
VIIR ¹	7 Laki-laki	22 Perempuan	29
VIIR ²	14 Laki-laki	18 Perempuan	32
VIIR ³	14 Laki-laki	17 Perempuan	31
VIIR ⁴	17 Laki-laki	13 Perempuan	30
Total	52 Orang	70 Orang	122 Orang

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang telah menjadi populasi adalah siswa kelas VII SMPN 1 Kota Besi yang berjumlah 59 orang siswa yaitu ruangan VIIR¹ dengan jumlah 29 orang dan VIIR⁴ dengan jumlah 30 orang. Jadi total keseluruhan adalah 59 orang siswa.

2. Sampel

Penelitian ini menggunakan *non random sampling* di mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Sampel yang akan diteliti adalah kelas VIIR¹ berjumlah 29 orang terdiri atas 7 orang laki-laki dan 22 orang perempuan dan kelas VIIR⁴ berjumlah 30 orang terdiri atas 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Alasan dipilihnya kelas VIIR¹ dan VIIR⁴ karena kondisi siswa di kelas VIIR¹ dan VIIR⁴ memiliki ciri gaya belajar yang berbeda-beda.⁶¹

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Sehubung penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis statistik, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kuisioner (angket) gaya belajar

Angket ini akan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang gaya belajar siswa, sehingga dapat diketahui apakah siswa memiliki gaya belajar visual, auditori atau kinestetik. Angket penelitian sebagai berikut:

Petunjuk pengisian angket:

1. Isilah nama responden dengan nama anda dan nama kelas pada lembar yang telah disediakan.
2. Pengisian angket ini sama sekali tidak mempengaruhi nilai raport anda dan pilihan anda tidak dinilai “benar” atau “salah”, karena itu anda diharapkan memberikan jawaban yang benar-benar sesuai yang anda rasakan.
3. Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang telah tersedia.
4. Alternatif jawaban memiliki arti sebagai berikut:
 - a. 1 = Tidak pernah
 - b. 2 = Hampir tidak pernah
 - c. 3 = Kadang-kadang
 - d. 4 = Sering
 - e. 5 = Selalu

⁶¹ Observasi di SMPN-1 Kota Besi Kelas VII, 23 Januari 2018.

5. Saya ucapkan terima kasih banyak atas ketersediaan anda mengisi angket.

Nama Responden:

Kelas :

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		Gaya Belajar Visual				
1	Saya selalu ingin tampak rapi dan teratur dalam segala hal	1	2	3	4	5
2	Saya lebih suka membaca materi pelajaran dikelas dengan cepat	1	2	3	4	5
3	Ketika berbicara dengan teman, saya cenderung berbicara dengan nada yang cepat	1	2	3	4	5
4	Saat belajar dikelas, saya cenderung mudah mengingat dengan cara melihat daripada mendengar	1	2	3	4	5
5	Saya lebih mudah mengingat dengan cara melihat daripada mendengarkan penjelasan guru dikelas	1	2	3	4	5
6	Saya suka mengingat pelajaran dengan cara menghubungkan segala sesuatu yang pernah saya lihat dilapangan	1	2	3	4	5
7	Ketika kelas sedang gaduh, saya masih bisa	1	2	3	4	5

	berkonsentrasi dengan apa yang saya pelajari					
8	Saya terbiasa membaca buku dengan cepat dan tekun	1	2	3	4	5
9	Saya sering mencoret-coret buku catatan saat mengikuti diskusi dikelas	1	2	3	4	5
10	Saya sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat seperti kata "Ya" atau "Tidak"	1	2	3	4	5
11	Saya lebih suka mempraktekkan daripada berbicara tentang teori	1	2	3	4	5
12	Saya lebih tertarik pada pelajaran seni rupa daripada pelajaran musik	1	2	3	4	5
13	Kaligrafi lebih menarik minat saya daripada olah vokal	1	2	3	4	5

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
Gaya Belajar Auditori						
1	Saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, saya mengulanginya dengan berbicara didalam hati untuk memahami diri saya sendiri	1	2	3	4	5
2	Saat kelas sedang gaduh saya tidak bisa konsentrasi	1	2	3	4	5
3	Ketika saya	1	2	3	4	5

	sedang membaca buku, saya sering menggerakkan bibir saya daripada membaca dalam hati					
4	Saya suka membaca dengan suara keras dan mendengarkan sendiri	1	2	3	4	5
5	Saya lebih mudah memahami apa yang saya baca dengan suara yang jelas daripada suara yang pelan	1	2	3	4	5
6	Saya mudah menirukan gaya bicara teman saya	1	2	3	4	5
7	Saya lebih tertarik mengikuti lomba baca puisi daripada mengikuti lomba karya ilmiah	1	2	3	4	5
8	Saya lebih suka presentasi daripada mencatat materi pelajaran	1	2	3	4	5
9	Saya selalu mempersiapkan apa yang akan saya sampaikan didepan kelas	1	2	3	4	5
10	Saya selalu berbicara dengan lancar dan tidak gugup, saat berdiskusi dalam kelompok	1	2	3	4	5
11	Saya lebih suka mengikuti pelajaran music daripada pelajaran melukis	1	2	3	4	5

12	Saya lebih suka latihan olah vocal daripada latihan membuat kaligrafi	1	2	3	4	5
13	Ketika guru sedang menjelaskan didalam kelas, saya lebih mudah mengingat apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengar, daripada apa yang saya lihat dipapan tulis	1	2	3	4	5
14	Saya lebih mudah mengingat pelajaran yang dijelaskan melalui ucapan daripada praktekkan	1	2	3	4	5

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
Gaya Belajar Kinestetik						
1	Saya lebih suka dengan perlahan daripada berbicara dengan lantang	1	2	3	4	5
2	Saya mampu memahami pelajaran jika mendapat bantuan penjelasan dari teman	1	2	3	4	5
3	Saya akan mendekati lawan bicara ketika saya akan membicarakan sesuatu kepadanya	1	2	3	4	5

4	Berbicara dengan berdekatan membuat saya lebih mudah memahami topik pembicaraan	1	2	3	4	5
5	Ketika diberi tugas praktek saya lebih suka mengerjakannya	1	2	3	4	5
6	Saya lebih mudah mengingat hafalan pelajaran dengan cara berjalan-jalan	1	2	3	4	5
7	Belajar sambil bergerak membuat saya lebih mudah memahami apa yang saya pelajari	1	2	3	4	5
8	Ketika membaca saya menggunakan jari untuk menunjuk kata-kata yang saya baca	1	2	3	4	5
9	Ketika saya ditanya teman, saya sering menjawab dengan isyarat tubuh seperti mengelengkan kepala	1	2	3	4	5
10	Ketika teman saya mengajukan pertanyaan,	1	2	3	4	5

	saya lebih suka menjawabnya dengan anggukan kepala untuk menjawabnya					
11	Ketika sedang istirahat saya lebih suka bermain dengan teman daripada duduk dan diam didalam kelas	1	2	3	4	5
12	Saya tidak bedah jika harus berdiam diri saat istirahat	1	2	3	4	5
13	Saat teman saya mengajak berbicara saya menanggafinya	1	2	3	4	5
14	Saat teman saya memukul pundak saya ketika berdiskusi saya meresponnya	1	2	3	4	5
15	Saya menyukai pelajaran dengan menggunakan metode game yang mencari kata dengan berlari	1	2	3	4	5

b. Tes hasil belajar

Tes akan dilakukan untuk mengumpulkan data keberhasilan siswa dalam memahami materi. Hasil tersebut dipakai sebagai acuan

untuk melihat kemajuan siswa dalam mengikuti program pembelajaran.

Tes yang dibuat adalah tes tertulis berbentuk pilihan berganda.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati peristiwa dan kegiatan pembelajaran strategi kooperatif tipe STAD secara langsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar, fakta apa yang terjadi di lapangan.

d. Wawancara

Pengumpulan data informasi dengan menggunakan strategi kooperatif tipe STAD. Adapun rincian wawancara yang akan dilakukan yaitu:

- 1) Bagaimanakah perencanaan guru dalam melaksanakan strategi kooperatif tipe STAD.
- 2) Bagaimanakah langkah-langkah dalam melaksanakan strategi kooperatif tipe STAD.
- 3) Apa saja sarana dan prasarana yang menunjang dalam melaksanakan strategi kooperatif tipe STAD.

e. Dokumentasi

Dokumen pengumpulan data akan digunakan untuk mendapatkan data tambahan serta informasi penting lainnya yang mendukung data penelitian baik dalam bentuk tulisan maupun visual. Dokumentasi yang akan diperlukan adalah silabus, RPP, buku mata pelajaran untuk siswa dan guru, absen, Dokumen tertulis, foto dan

lainnya dapat digunakan untuk memperlihatkan suasana selama kegiatan yang akan dilakukan atau berlangsung di kelas.

2. Instrument Penelitian

a. Instrumen Gaya Belajar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh De Porter. Instrumen tes gaya belajar dalam bentuk seperangkat Questioner bertujuan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, apakah siswa tersebut memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Dalam pelaksanaan hasil tes yang telah diisi oleh siswa dihitung jumlah totalnya lalu diklasifikasikan kecenderungan gaya belajar yang dimiliki apakah visual, auditori atau kinestetik.

b. Instrumen Tes Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi digunakan tes pilihan ganda dengan empat pilihan alternative dan esay. Tes dilakukan dengan melakukan pendekatan rasional dan empirik. Pendekatan rasional digunakan untuk menganalisis kesahihan isi dari butir tes, sedangkan pendekatan empirik digunakan untuk mengetahui validitas reliabilitas tes.

Tes untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam Pada materi disusun berdasarkan Kurikulum 2013. Jumlah soal sebanyak 20 item dan diperkirakan sudah dapat mewakili dan menjangring

penguasaan siswa dalam materi yang diperlakukan. Teknik pemberian skor adalah dengan memberikan skor 5 (satu) untuk menjawab yang benar dan skor 0 (nol) untuk menjawab yang salah. Dengan demikian skor minimal adalah nol dan skor maksimal adalah 5.

Sebelum tes hasil belajar diuji cobakan, terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dosen pembimbing. Begitu pula dengan tes gaya belajar, tes ini disusun dengan mengacu pada tes gaya belajar yang telah dikembangkan oleh De Porter. Untuk mendapatkan instrument yang *sahih* dan handal, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument pada kelompok yang bukan sampel tetapi setara dengan sampel eksperimen.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah rata-rata hitung (Mean) dari data tunggal dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan banyaknya data. Serta Median (M_e) dan Modus (M_o), rata-rata hitung (Mean) dari data tunggal dirumuskan dengan:

$$M_x = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + X_6 + \dots + X_n}{N}$$

Atau dapat disingkat menjadi:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

M_x = Mean yang kita cari.

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada.

N = *Number of Cases* (Banyaknya skor-skor itu sendiri).⁶²

F. Hipotesis

Ho: Ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda (strategi kooperatif tipe STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi).

Ha: Tidak ada perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda (strategi kooperatif tipe STAD di Kelas VII SMPN-1 Kota Besi).



⁶² Subana, Moersetyo Rahadi & Sudrajat, *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, h. 63-64.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Hasil penelitian diperoleh bahwa proses strategi kooperatif tipe STAD dan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN-1 Kota Besi. data tersebut tersebar dalam dua kelas perlakuan dengan perincian data diperoleh dari kelas yang diperlakukan dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD. Masing-masing kelas perlakuan dibagi lagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, kelompok yang memiliki gaya belajar auditori serta kelompok yang memiliki gaya belajar kinestetik. Terperinci deskripsi data dari masing-masing kelompok dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi strategi kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN-1 Kota Besi

Strategi kooperatif tipe STAD mata pelajaran PAI pada pokok bahasan hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah tahap perencanaan peneliti meninjau rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa yang disusun dengan mengacu pada penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Disini benar-benar disiapkan lebih terarah pada indikator pencapaian. Berkenaan pada kemampuan individual, karena pada akhirnya dilakukan evaluasi, untuk mengetahui hasil belajar yang telah dilakukan. Kemudian peneliti membuat RPP, menyiapkan instrument tes akhir meninjau lebih detail tentang indikator penelitian. Tahap pelaksanaan

bertindak guru yang melaksanakan strategi kooperatif tipe STAD berdasarkan rencana pembelajaran pertama. Tahap pendahuluan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, menyampaikan materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah. Bagian inti guru menyajikan materi perjuangan hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah. Kemudian siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dibagi menjadi empat kelompok tiap kelompok terdiri dari empat atau lima siswa.

Siswa atau kelompok diberi materi diskusi yaitu hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah dalam diskusi kelompok guru mengarahkan kelompok dengan cara membimbing siswa yang sedang melakukan diskusi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Sudah banyak siswa yang antusias untuk belajar dan semangat dalam diskusi. Setelah itu salah satu dari kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya terutama kelompok yang belum pernah maju mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa sudah ada banyak yang mengajukan pertanyaan, tanggapan, dan jawaban. Mereka sudah percaya diri untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa-siswa yang belum aktif dan memotivasinya. Kemudian guru memberikan kuis atau pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah siswa diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan siswa sudah berani memberikan tanggapan ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan akhir penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama. Guru

memberikan tes memberikan butir 10 soal/instrument soal berupa pilihan ganda 10 butir soal esay. Tahap ini guru melaksanakan pengamatan apakah siswa sudah aktif dalam melakukan pembelajaran kooperatif, mengamati dan memberikan penilaian pada setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Dimulai dari proses awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti mengamati jalannya siswa yang melakukan pembelajaran model kooperatif tipe STAD, apakah ada kendala-kendala yang dihadapi siswa. Pada bagian mana siswa mengalami kesulitan dalam melakukan diskusi kelompok. Melakukan evaluasi terhadap individu-individu yang aktif dan tidak aktif dalam melakukan strategi kooperatif tipe STAD. Dan menganalisis data hasil hasil observasi. Peneliti mengisi atau mencentang hasil pembelajaran kooperatif tipe STAD pada lembar observasi yang sudah disediakan yaitu berupa lembar observasi terstruktur dan memberikan catatan-catatan yang penting untuk perbaikan pembelajaran Tahap ini peneliti menerima hasil pengamatan. Hasil yang diperoleh sebagai berikut: 1) Pada saat pembelajaran masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan sudah banyak yang aktif. 2) Secara keseluruhan diskusi berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Siswa-siswa sudah berani mengutarakan pendapat mereka masing-masing. 3) Guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan yaitu strategi kooperatif tipe STAD.⁶³

⁶³ Observasi di SMPN-1 Kota Besi Kelas VII, 11 Agustus 2018.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi)

Data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi kooperatif tipe STAD siswa di kelas VII. Berdasarkan rincian sebagai berikut:

a. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan STAD dan memiliki gaya belajar visual

Data yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar visual di kelas VII berdasarkan tes gaya belajar menggunakan angket gaya belajar visual berjumlah 15 orang dengan nilai terendah adalah 55 dan yang tertinggi 95. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 74,67 nilai median didapat sebesar 75 dan modus 75. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 5.1.

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan menggunakan STAD dan Memiliki Gaya Belajar Visual

X	F_1	$F_1 X_1$
55	2	110
60	1	60
65	2	130
70	2	140
75	2	150
80	2	160
90	2	180
95	2	190
Jumlah	15	1.120

1) Berdasarkan rumus rata-rata hitung Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{110+60+130+140+150+160+180+190}{15}$$

$$\bar{X} = \frac{1.120}{15} = 74,67$$

2) Berdasarkan rumus Median:

$$M_e = 55,55,60,65,65,70,70,75,75,80,80,90,90,95,95$$

$$M_e = 75$$

3) Berdasarkan rumus modus:

$$M_o = 75$$

b. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan STAD dan memiliki gaya belajar auditori

Data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar auditori di kelas VII berdasarkan tes gaya belajar menggunakan angket gaya belajar berjumlah 12 orang dengan nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi 100. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 77,33. Nilai median didapat sebesar 75 dan modus 75. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 5.2.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa yang Diajarkan dengan menggunakan STAD dan Memiliki Gaya Belajar Audiori

X	F _i	F _i X _i
65	2	130
70	1	70
75	4	300
80	3	240
85	1	85
100	1	100
Jumlah	12	925

1) Berdasarkan rumus rata-rata hitung Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{130+70+300+240+85+100}{925}$$

$$\bar{X} = \frac{1.035}{13} = 77,33$$

2) Berdasarkan rumus Median:

$$M_e = 65,65,70,75,75,75,75,80,80,80,85,100$$

$$M_e = 75$$

3) Berdasarkan rumus modus:

$$M_o = 75$$

c. Hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan menggunakan STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik

Data yang diperoleh dapat diketahui bahwa skor tes hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik di kelas VII berdasarkan tes gaya belajar menggunakan angket gaya belajar berjumlah 32 orang dengan nilai terendah adalah 55 dan yang tertinggi 90. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata 75,25. Nilai

median didapat sebesar 80 dan modus 80. Penyebaran data tersebut dapat dilihat dari Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
Siswa yang Diajarkan dengan menggunakan STAD dan Memiliki
Gaya Belajar Kinestetik

X	Fi	FiXi
55	3	165
60	2	120
65	2	130
70	3	210
75	5	375
80	10	800
85	5	425
90	2	180
Jumlah	32	2.405

1) Berdasarkan rumus rata-rata hitung Mean:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$\bar{X} = \frac{165+120+130+210+375+800+425+180}{32}$$

$$\bar{X} = \frac{2.405}{32} = 75,25$$

2) Berdasarkan rumus Median:

$$M_e =$$

55,55,55,60,60,65,65,70,70,70,75,75,75,75,75,80,80,80,80,80,80,80,80,80,80,80,80,80,85,85,85,85,90,90

$$M_e = 80$$

3) Berdasarkan rumus modus:

$$M_o = 80$$

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas hasil belajar siswa uji kenormalan data hasil belajar siswa kelas VIIR¹ yaitu yang menggunakan strategi kooperatif tipe STAD diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 77,33$ dan hasil uji kenormalan hasil belajar siswa

diperoleh $\chi^2_{hitung} = 74,67$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data hasil belajar siswa pada kelas VII tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas merupakan uji pra syarat analisis t test. Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal, maka menggunakan uji t dapat dipertanggungjawabkan dan kemudian dapat digunakan statistik untuk pengujian hipotesisnya.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah varians dari data yang dibandingkan sama atau tidak. Salah satu syarat untuk membandingkan dua kelompok data atau lebih, variansnya relatif harus sama. Uji homogenitas yang dilakukan yaitu membandingkan varians data hasil belajar dengan strategi kooperatif tipe STAD dan Gaya Belajar, dilakukan juga terhadap gaya belajar siswa.

Berdasarkan pada lampiran diperoleh besar nilai $F = 77,33 < \alpha = 74,67$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data skor hasil belajar pendidikan agama Islam siswa memiliki variasi populasi yang homogen.

Sampel penelitian secara keseluruhan memiliki data yang berdistribusi normal dan populasi yang homogen. Dengan demikian uji prasyarat analisis telah terpenuhi.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe

STAD siswa di kelas VII untuk gaya belajar auditori (77,33) lebih tinggi dibandingkan gaya belajar visual (74,67). Jadi $77,33 > 74,67$ sehingga dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima pada taraf signifikansi 5%. Hasil hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik teruji kebenarannya. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual di kelas VII lebih rendah dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar kinestetik yaitu (75,25) kemudian lebih rendah dari pada rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori yaitu (77,33). Sehingga dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori di kelas VII *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar auditori *lebih baik* dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa

pada kelompok dengan strategi pembelajaran STAD dan memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Strategi Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMPN-1 Kota Besi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses strategi kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi yaitu guru mempersiapkan perangkat pembelajarannya. Seperangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), beserta lembar jawabannya.

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar, menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan kemudian guru menentukan anggota kelompok empat sampai lima orang dalam kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).⁶⁴

Kelompok kooperatif perlu di perhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial dalam kelas terdiri atas ras, dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi

⁶⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 242.

akademik dengan membahas materi tentang hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka. Guru mengatur tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Menurut Melvin L Silberman menyatakan bahwa pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.⁶⁵

Guru melakukan pemberian penghargaan untuk menghagai baik upaya maupun hasil belajar individu atau kelompok. Proses strategi kooperatif tipe STAD berjalan dengan lancar dan dapat Dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide siswa, dapat membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam

⁶⁵ Melvin L Silberman, *Aktive Learning, 101 Cara Belajar AKtif*, Bandung: Nusa Media, 2006, h. 69

belajar. Cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.

Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.⁶⁶

Meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata. Meningkatkan motivasi dan memperbaiki rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang. Kemudian peneliti melakukan tes hasil belajar sesuai dengan materi yang telah dipelajari siswa.

Berdasarkan observasi dan tes hasil belajar pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan strategi kooperatif tipe STAD pada kelas VII mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar.

⁶⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 242.

2. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI pada Siswa yang Memiliki Gaya Berbeda dengan Menggunakan STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda strategi kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi dengan gaya belajar visual nilai rata-rata yaitu 74,67 dan nilai median 75 sedangkan modus 75. Gaya belajar auditori nilai rata-rata 77,33 dan median 75 sedangkan modus 75. Gaya belajar kinestetik diperoleh nilai rata-rata 75,25 nilai median 80 dan modus 80. Nilai tertinggi adalah gaya belajar auditori dengan nilai rata-rata 77,33 sedangkan nilai terendah adalah gaya belajar visual dengan nilai rata-rata hanya 74,67.

Bobby De Porter dan Make Hernacki menyatakan bahwa gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indera pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar. Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar.

Analisis data penelitian bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Menurut *Deporter & Mike* dalam menerima informasi seseorang telah menggunakan beberapa cara untuk memaksimalkan gaya belajar mereka masing-masing berupa gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.⁶⁷

⁶⁷ De Porter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning...*, h. 45.

Berdasarkan uji data statistik untuk mengetahui gaya belajar mana yang berbeda di peroleh kesimpulan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditori dan kinestetik (2) hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Karena gaya belajar auditori adalah gaya belajar dengan cara mendengar orang dengan gaya belajar ini lebih dominan menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar mudah untuk menangkap rangsangan memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar untuk mencapai kesuksesan belajar sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang hidup tenang dengan kejujuran, amanah, dan istiqamah.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, selain faktor dari luar diri siswa seperti strategi pembelajaran faktor dari dalam diri siswa seperti kecerdasan, motivasi dan bakat, juga mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya. Salah satu karakteristik siswa yang banyak di kaji oleh para ahli dan dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda adalah gaya belajar. Nasution menyatakan bahwa pengetahuan tentang karakteristik siswa yang paling membantu seorang guru dalam memahami siswa adalah gaya belajar.⁶⁸

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, cara berfikir dan

⁶⁸Nasution, *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, h. 46.

memecahkan soal yang dipengaruhi oleh lingkungan fisik, emosi, lingkungan sosial, kondisi fisik dan psikis siswa. Selain itu gaya belajar merujuk pada karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil untuk pembelajar yang saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Teoritis argumen tentang pentingnya memahami gaya belajar peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah menjadi simpulan utama. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki gaya belajar berbeda. Masing-masing individu, termasuk peserta didik, memiliki gaya belajar berbeda. Individu dengan IQ yang sama, kecakapan yang sama, dan kemampuan memproses informasi yang sama, dalam banyak hal akan berbeda dari cara mereka menerima sesuatu, cara berfikir, menyelesaikan berbagai persoalan dan mengingat sesuatu.

Hasil belajar optimal akan di peroleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan metode mengajar dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar Peserta didik. Pengajaran bidang studi apapun, hanya bisa ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik dengan baik termasuk gaya belajar mereka. Berdasarkan analisis pertama disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Siswa dengan gaya belajar visual yang dominan cenderung lebih mudah mengingat sesuatu yang dilihat dari pada di dengar. Mereka memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik,

biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar, merupakan yang cepat dan tekun.

Siswa dengan gaya belajar auditori yang dominan memiliki kebiasaan bicara sendiri ketika sedang bekerja, lebih senang mendengarkan dari pada membaca, jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras, dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara, mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola dengan baik, berbicara dengan fasih, belajar dengan mendengar dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat, senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Kompetensi berbahasa meliputi kemampuan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Dalam hal ini keempat kompetensi berbahasa yang di butuhkan diakomodasikan baik oleh siswa dengan tipe gaya belajar visual maupun auditorial. Siswa dengan gaya belajar visual unggul dalam membaca dan menulis. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial yang dominan unggul dalam berbicara dan mendengar. Kedua tipe gaya belajar ini mendukung kemampuan seseorang dalam memahami Pendidikan Agama Islam. Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditori. Hasil analisis kedua dan ketiga perbedaan hasil belajar berdasarkan gaya belajar di peroleh bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan

dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik yang dominan cenderung berbicara dengan perlahan, menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung, menggunakan jari-jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca, banyak menggunakan bahasa tubuh (non Verbal) dan pada umumnya tulisannya jelek. Di sisi lain siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung belajar dengan membutuhkan banyak bergerak dan tidak bisa diam. Kegiatan mendengarkan pelajaran akan sangat membosankan.

Kecenderungan yang dimiliki siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak mendukung keterampilan berbahasa. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik cenderung tidak terlalu mahir dan tidak terlalu senang berhubungan dengan kata-kata dan bahasa. Sehingga dapat dipahami bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Analisis data penelitian melalui uji anava diputuskan untuk menolak H_0 dan menerima H_a . Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar strategi kooperatif tipe STAD dan gaya belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil belajar yang optimal akan diperoleh apabila beragam perbedaan seperti kebiasaan, minat dan gaya belajar pada peserta didik diakomodasi oleh guru melalui pilihan strategi pembelajaran dan materi ajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Pembelajaran bidang studi apapun, bisa

ditingkatkan kualitasnya, apabila guru memahami karakteristik peserta didik tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran dan materi ajar yang sesuai dengan keberagaman gaya belajar peserta didik. Jika gaya belajar peserta dan gaya mengajar guru dapat diselaraskan, maka banyak hal-hal positif yang bisa dicapai secara optimal seperti suasana belajar yang menyenangkan, motivasi belajar dan minat siswa meningkat, dan hasil belajar siswa tidak sesuai maka akan membuat kedua belah pihak menjadi tidak puas dan frustrasi.

Pertama dianalogikan seperti kesimpulan pada hipotesis yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori serta kinestetik. yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Artinya, siswa dengan ketiga tipe gaya belajar tersebut terbantu dan merasa lebih baik jika belajar menggunakan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mengakomodasikan ketiga tipe gaya belajar. Guru merancang strategi dengan mempertimbangkan metode-metode yang mengakomodasikan tidak hanya gaya belajar visual, namun juga auditori dan kinestetik. Sehingga di dalam kelas ketiga tipe gaya belajar ini dapat belajar dengan menyenangkan dan mendapat porsi yang sama. Tidak ada tipe yang lebih dominan dan yang lain terabaikan. Sehingga meskipun siswa dengan tipe kinestetik tidak semudah visual dan auditori dalam mempelajari PAI, strategi Kooperatif Tipe STAD mencoba

memotivasi siswa dengan tipe kinestetik untuk mampu mempelajari bahasa dengan lebih baik dan menyenangkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan yang diteliti maka dapat disimpulkan bahwa:

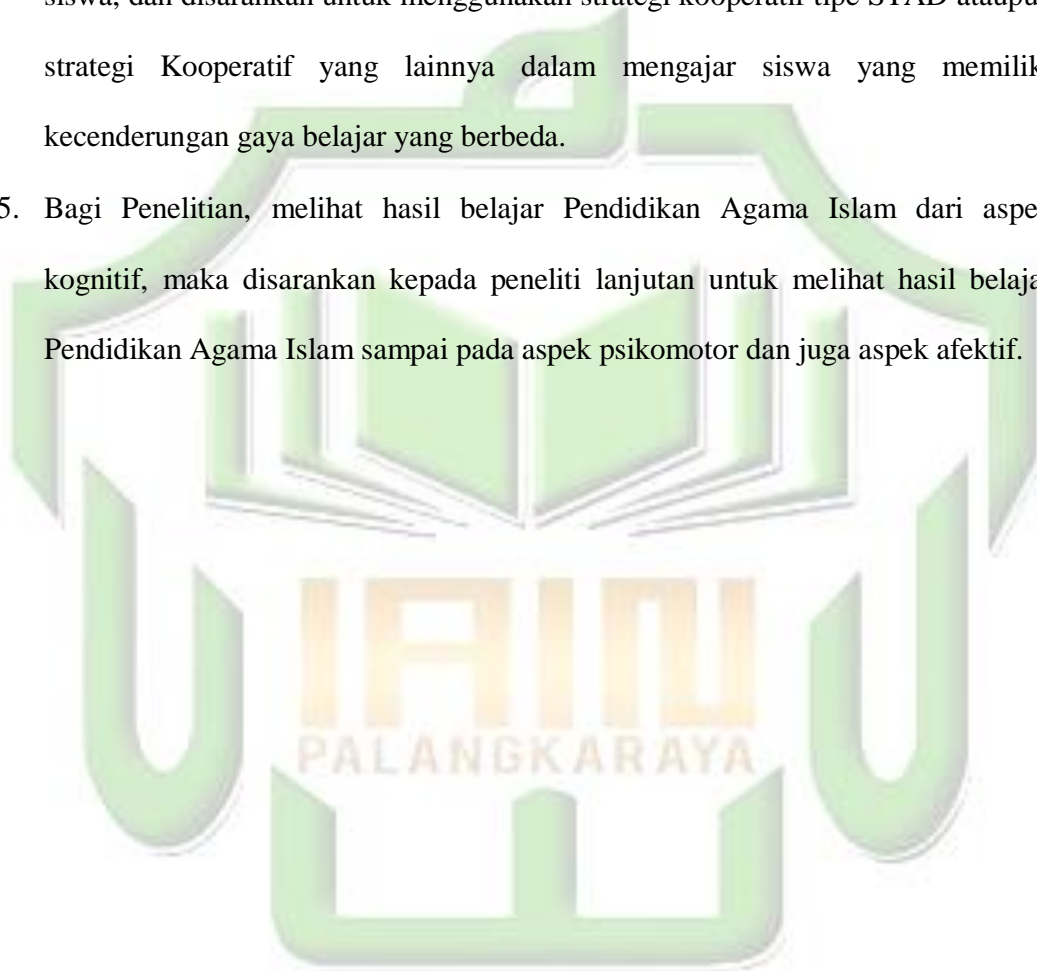
1. Strategi kooperatif tipe STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa juga didukung dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Selain itu pemberian penghargaan dalam model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan motivasi dan semangat siswa dalam pembelajaran PAI.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran PAI pada siswa yang memiliki gaya belajar berbeda dengan menggunakan STAD di kelas VII SMPN-1 Kota Besi dengan gaya belajar visual nilai rata-rata yaitu 74,67 dan nilai median 75 sedangkan modus 75. Gaya belajar auditori nilai rata-rata 77,33 dan median 75 sedangkan modus 75. Gaya belajar kinestetik diperoleh nilai rata-rata nilai median 75,25 dan median 80 sedangkan modus 80. Gaya belajar auditori diperoleh nilai rata-rata 77,33 nilai median 75 dan modus 75 lebih tinggi dibandingkan gaya belajar kinestetik dengan nilai rata-rata 75,25 nilai median 80 modus 80 dan gaya belajar visual dengan nilai rata-rata 74,67 median 75 dan modus 75. Hasil belajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan hasil belajar PAI siswa yang memiliki kecenderungan dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Karena gaya belajar auditori adalah

gaya belajar dengan cara mendengar orang dengan gaya belajar ini lebih dominan menggunakan indera pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar mudah untuk menangkap rangsangan memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar untuk mencapai kesuksesan belajar.

B. Rekomendasi

1. Bagi pemangku kepentingan di Dinas Pendidikan untuk memberdayakan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan program Pasaca Sarjana Pendidikan Islam dalam mendesain dan mengembangkan kurikulum di daerah.
2. Bagi kepala sekolah, untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan tentang gaya belajar dan strategi pembelajaran kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan menjadi lebih baik.
3. Bagi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai ketika mengajar dan salah strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah Strategi Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diadakan pelatihan-pelatihan kepada guru agar dapat memahami berbagai strategi dalam mengajar dan salah satunya adalah pelatihan strategi kooperatif Tipe STAD.
2. Mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, disarankan kepada guru untuk melakukan tes gaya belajar sehingga kita dapat mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa kita sehingga kita dapat mengakomodasi gaya belajar siswa dalam pelajaran.

3. Bagi guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk memperhatikan gaya mengajarnya sendiri untuk dapat menciptakan komunikasi yang baik antara guru dan siswa yang mungkin memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda.
4. Bagi siswa agar dapat menerapkan strategi pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan juga kooperatif yang lainnya untuk pembelajaran mengetahui gaya belajar siswa, dan disarankan untuk menggunakan strategi kooperatif tipe STAD ataupun strategi Kooperatif yang lainnya dalam mengajar siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda.
5. Bagi Penelitian, melihat hasil belajar Pendidikan Agama Islam dari aspek kognitif, maka disarankan kepada peneliti lanjutan untuk melihat hasil belajar Pendidikan Agama Islam sampai pada aspek psikomotor dan juga aspek afektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alam, Zafar. 2003. *Islamic Education: Theory and Practice*. New Delhi: Adam Publihers and Distribusher. Second Edition.
- Anwar, Qomar. 2003. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: Uhamka Press.
- Abdul Rahman, Ansari S. Ahmar & Rusli, *Comparison Of Cooperative Learning Models On Learning Outcomes Based On Student Learning Styles*, World Transactions On Engineering and Technology Education, Universitas Negeri Makassar South Sulawesi, Indonesia, Vol. 14, No 3. 2016.
- Dalyono. 1990. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2007. *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- _____. 2002. *Al Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Toha Putra.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.1*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halimah, Siti. 2008. *trategi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media Peintis.
- Hamalik. 2007. *Perencanaan Pembelajaran dengan Pedekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslim. 2005. *Pendidikan Agama Islam. Strategi dan Metode Pembelajaran*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperatif Learning Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas cet 6*. Jakarta : Grasindo.

- Marimba, Ahmad. 2001. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Munawaroh, *The Comparative Study Between The Cooperative Learning Model Of Numbered Heads Together (Nht) And Student Team Achievement Division (Stad) To The Learning Achievement In Social Subject*, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388,p-ISSN: 2320-737X, Stkip Pgrj Jombang, Volume 5, Issue 1 Ver. II.
- Nunan, David. 1991. *Focus on the Learning Style and Trategies*. Sidney: Macquary University.
- Paulina. 1997. *Mengajar di Perguruan Tinggi Program Applied Approach Bagian II*. Jakarta:Dikti.
- Porter, De, Bobbi & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Learning Unleashing The Genius In Yu*. Terj. Alwiyah Adurrahman. Bandung: Kaifa.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2000. *Beberapa Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2003. *Metode Penelitian*. Jakara: Rajawali Pers.
- Sanjaya,Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Soedirjarto. 2000. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: Mas Agung.
- Sudrajat, Subana & Moersetyo Rahadi. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nusa Media.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Depdiknas.

Willing, Ken. 1998. *Learning Style in Adult Migrant, Adalaide Research Series Education*. South Australiya Adelaide: NCRC.

